

# **PENGGUNAAN BAHASA RAGAM PRIA DANSEIGO OLEH TOKOH-TOKOH UTAMA WANITA DALAM KOMIK *CHIBI MARUKO CHAN* KARYA MOMOKO SAKURA**

**Nurul Laili**

*University of Pesantren Tinggi Darul'Ulum*

*dekiru\_22@yahoo.com*

## **Abstract**

Japanese language has certain characteristics that are used in every conversation. They are letter, vocabulary, pronunciation system, grammatical and language variants (which includes the speaker's sex factors). This paper is intended to explore the variants of male gender language (Danseigo). Danseigo means the language that identically used by gender (male and female). It can be seen from the topic to tell, dictions, and situation. This research explores the Danseigo used by Chibi Maruko Chan as the woman of the main character in Chibi Maruko Chan comics. The result of the analysis shows that situation is the dominant factors influencing the use of Danseigo by Chibi Maruko Chan.

**key words: danseigo, gender language, language variant**

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Jepang merupakan salah satu contoh bahasa yang memiliki karakteristik tertentu yang selalu digunakan dalam setiap percakapan yang terjadi diantaranya huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya (salah satu hal di dalamnya yaitu dilibatkannya faktor jenis kelamin si penutur). Sehingga disebutkan bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki variasi perbedaan gender dalam tuturannya. Trudgill dalam Subandi (2007:1) mendefinisikan bahwa ragam bahasa gender adalah ragam bahasa yang identik dengan pria dan wanita. Pateda (1990:57) menyebutkan bahwa perbedaan ragam bahasa yang identik dengan pria dan wanita dapat dilihat dari suasana pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pemilihan kata yang dipergunakan. Di dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 男性語 *danseigo* (untuk ragam bahasa pria) dan 女性語 *joseigo* (untuk ragam bahasa wanita). Meskipun selama ini Jepang dikenal sebagai negara maju, tetapi negara Jepang masih menempatkan sistem nilai gender yang cukup ketat. Sudjianto (1999:18) mengatakan bahwa bahasa Jepang mempunyai ciri yang menonjol yaitu adanya ragam bahasa pria dan wanita yang sedikit digunakan oleh negara-negara di dunia.

Perbedaan mendasar dalam ragam bahasa pria dan wanita, diantaranya dapat dilihat dari segi: intonasi, struktur, dan ungkapan. Pada umumnya, penutur wanita menggunakan intonasi, struktur, dan ungkapan yang cenderung lebih halus dan lebih sopan jika dibandingkan dengan penutur pria. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan feminisme, memenuhi tingkat keakraban, menghindari kesan dominan, menunjukkan prestisius (harga diri, derajat keberadaan dalam masyarakat). Selain hal tersebut, sebagai fenomena yang sangat mencolok dalam 198 kasi baik melalui tulisan maupun lisan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang, yaitu 1) penggunaan終助詞*shuujoshi* partikel akhir yang umumnya digunakan setelah berbagai macam kata setelah akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru. Partikel yang termasuk ke dalam kelompok男性語*danseigo* ragam bahasa pria yaitu *sa, zo, so, za, de, dayo, kana* sedangkan女性語*joseigo* ragam bahasa perempuan partikel-partikel tersebut yaitu *yo, wa, ne* 2) 人称代名詞*ninshou daimeishi* penggunaan pronomina persona yaitu kata penunjuk orang yaitu *ore, boku, omae* yang digunakan oleh pria, sedangkan kata *atashi, kashira* dipakai oleh wanita, c 217 nggunaan interjeksi, yaitu: kata *yoo, yo,* dan *che* dipakai oleh pria, sedangkan kata *maa* dipakai oleh wanita (Kato dalam Sudjianto, 1991:208-209).

Ragam bahasa yang banyak diteliti yaitu tentang ragam bahasa pria dan wanita secara umum baik dilihat dari penggunaannya, pengklasifikasian, dan makna yang terdapat di dalam kalimat. Di samping penggunaan tersebut, di dalam bahasa tulis khususnya dalam komik banyak penggunaan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan gendernya. Seperti halnya untuk ragam bahasa pria yang digunakan perempuan atau ragam bahasa perempuan yang digunakan oleh pria, sehingga permasalahan yang muncul pada pembahasan ragam bahasa tidak hanya terletak pada bagaimana bentuk penggunaannya melainkan juga dilihat dari segi gender si penutur dalam sebuah percakapan yang berlangsung baik secara formal maupun dalam situasi nonformal. Namun, dalam kasus seperti ini, penggunaan ragam bahasa pria yang digunakan oleh perempuan, intensitasnya lebih sering ditemui dalam kehidupan anak muda Jepang dewasa ini maupun di dalam komik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) yang digunakan oleh tokoh utama wanita dalam komik “ちびまる子ちゃんChibi Marukochan 3” karya Momoko Sakura. Sumber data yang

dipilih adalah komik “ちびまる子ちゃん Chibi Marukochan 3” karya Momoko Sakura dikarenakan banyaknya intensitas penggunaan *danseigo* yang digunakan oleh tokoh utama wanita Chibi Marukochan dalam percakapan yang terjadi baik di lingkungan keluarga/rumah maupun di lingkungan sekolah bersama teman-temannya khususnya dalam penggunaan *shuujoshi* sebagai penanda ragam pria.

## METODOLOGI

Sosiolinguistik berasal dari istilah sosio dan linguistik. Sosio berarti sosial yaitu hal yang berhubungan dengan masyarakat, dan linguistik berarti ilmu yang mengkaji bahasa. Sehingga sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan pelbagai varietas budaya, serta hubungan di antara para bangsawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, dalam Pateda 1990:2). Sedangkan Nancy Parrot Hickerson (dalam Abdul Chaer, 2004:4) menyebutkan bahwa “sociolinguistics is a developing subfield of linguistics with takes speech variation as it’s focus, viewing variation or it social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguistics variation.” (Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkaji dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa). Disamping definisi tersebut, dalam bahasa Jepang sosiolinguistik juga dijelaskan bahwa:

『しゃかいげんごがく, 社会言語学とい, 言うのは げんごがく, 言語学の  
いちぶもん, 一部門。しゃかいかいきゅう, 社会階級や だんじよさ, 男女差などによる  
げんご, 言語の ちが, 違い、 げんご, 言語と しゃかい, 社会との かんけい, 関係などを  
けんきゅう, 研究する がくもん, 学問』 (広辞苑、1967: 1109)。

”Sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu cabang ilmu yang meneliti tentang hubungan antara masyarakat dan tuturan/bahasanya, atau perbedaan bahasa menurut masyarakat tutur baik perempuan atau laki-laki dan tingkat kehidupan masyarakatnya” (Kojien, 1967: 1109).

Berdasarkan pendapat Coates (dalam Subandi, 2007:15-16) yang menyebutkan variasi struktur sosial (konteks sosial) yang ditemukan dalam komunitas percakapan diinterpretasikan dalam variasi bahasa. Konteks sosial disini tidak terlepas dari variasi bahasa yang berhubungan dengan umur, jenis kelamin, agama, perhatian, jenis pekerjaan, dan lain-lain. Masing-masing faktor tersebut dalam praktiknya sering melahirkan varian bahasa yang khas dan berlaku pada lingkungan terbatas, dan dapat berpengaruh dalam sikap masyarakat yang tercermin dalam pelapisan masyarakat dengan keberagaman jenis kelamin pemakai bahasa.

Di dalam masyarakat Jepang juga terdapat norma yang mengharuskan penutur wanita berperilaku dan berbicara dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dapat mencerminkan identitas kewanitaannya, sebaliknya penutur pria juga harus berbicara dengan bahasa dan ungkapan yang dapat mencerminkan identitas gender pribadi. Sampai saat ini pun masih ada ungkapan 「男は男らしい」 *otoko wa otokorashii* dan 「女は女らしい」 *onna wa onnarashii*. Realisasi dari ungkapan<sup>200</sup> di atas, dalam variasi ragam bahasa wanita bahasa Jepang terdapat prefiks 「お」 / 「ご」 yang berfungsi selain penanda bentuk sopan, juga berfungsi sebagai penghalus dan memperindah bentuk ujaran yang identik dengan karakter dasar gender feminisme, atau sufiks 「～よ」. Sedangkan 「～わ」、 「ね」, yang berfungsi untuk ungkapan perasaan kagum dan sebagainya. Sebaliknya 「～ぞ」、 「だろ」 merupakan sufiks yang mengungkapkan penanda gender maskulinisme yang diterima dan berlaku dalam masyarakat Jepang (Subandi, 2007: 17).

Gender adalah sebuah konsep yang berfungsi sebagai penampilan peran untuk menyampaikan sebuah kesan informasi, yang memiliki cakupan lebih luas tidak hanya sekedar jenis kelamin. Mosse (dalam Subandi, 2003:12) juga menyampaikan, seperti halnya bahasa, suatu masyarakat memiliki kebiasaan dan aturan yang berbeda-beda, tetapi nilai inti dari kultur yang mencakup peran gender berlangsung dari generasi ke generasi. Sehingga yang menjadikan maskulin atau feminim adalah gabungan struktur biologis dasar dan interpretasi biologis sebuah kultur.

Secara formalitas perbedaan antara ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita adalah adanya fungsi yang memberikan peran sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari penutur yang menggunakan ragam bahasa pria yang kaku dan cenderung memberikan kesan makna yang liar, kasar yang lebih menekankan ideologis dan keabstrakan. Sebaliknya penutur yang menggunakan ragam bahasa yang lembut seperti jenis和語 *wago* (yaitu kata asli bahasa

Jepang dan dibaca secara *kun-kun*) lebih cenderung memberikan kesan makna yang lebih halus, harmoni, dan santun.

Berdasarkan pembahasan tersebut, bahasa memiliki peran pencirian dan memberikan identitas, termasuk pencirian dan pengidentifikasian berdasarkan gender terhadap penuturnya. Hal tersebut memiliki makna, bahasa dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan atau mengetahui jenis gender penuturnya. Demikian halnya yang terjadi di dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai macam ragam bahasa pria dan wanita yang masing-masing mempunyai fungsi dan peran yang sama yaitu sebagai penciri identitas dari aspek gender pada penuturnya. Karena adanya kesamaan fungsi dan peran tersebut, maka terdapat perbedaan antara ragam bahasa pria dan wanita.

Dalam bahasa Jepang cara mengungkapkan ketegasan ataupun kemaskulinan pria dapat dilihat dalam pemakaian *shuujooshi*, karena *shuujooshi* adalah partikel untuk mengungkapkan perasaan pembicaran. Pria lebih bebas menggunakan kata-kata apapun, sedangkan bagi wanita jika menggunakan ragam bahasa pria maka akan mendapat celaan dari masyarakat pemakai bahasa tersebut. Ke 201 ta menggunakan ragam bahasa yang dipakai oleh pria maka ibunya akan memper..... bahwa hal itu tidak benar (Sumarsono, 2002:109-110). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa apabila wanita menggunakan ragam bahasa penanda gender pria yang identik dengan tuturan yang kasar, liar, tegas dapat menghilangkan kesan penutur wanita yang cenderung feminim, sopan dan lemah lembut. Disamping itu, juga dapat memunculkan bentuk celaan/efek negatif terhadap penutur baik berupa rendahnya tingkat pengetahuan/kesopanan jiwa penutur, wanita yang kasar, dan lain-lain.

*Danseigo* adalah bahasa yang kuat kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. Kata-kata yang termasuk *danseigo* di dalam bahasa Jepang antara lain *ore*, *oyaji*, *ofukuro*, partikel-partikel yang biasa dipakai pada bagian akhir kalimat (*shuujooshi*) seperti *zo*, *ze*, *daso*, *ka* dan sebagainya. Bentuk penggunaan kata-kata tersebut dapat menunjukkan bentuk kemaskulinan dan ketegasan penutur dalam penyampaian informasi terhadap lawan tutur dalam komunikasi bahasa Jepang. *Danseigo* dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian bahasa (Takamizawa dalam Sudjianto, 2004:204). Pada situasi formal antara pria dan wanita cenderung menggunakan bahasa yang netral, sopan, tanpa ada bentuk penegasan penggunaan ragam bahasa gender di dalamnya. Sehingga dalam situasi formal tidak dapat dibedakan bentuk tuturan yang menyatakan gender wanita ataupun gender pria.

Menurut Michihiko Taniwaki didalam *nihongo no bunpō* (1988:114),

『しゅうじよし,終助詞は、じゅつかく,述格に、た,立つ  
 たいげんようげんまた,体言用言又は、じ,辞を、およ,伴うそれれ、及び  
 ふくしなど,福詞等に、つきせつ,付接して、しゅじゅ,種々の、かんじょう,感情を、そ,添  
 える,共に、ぎもん,疑問、反語、りょうかい,了解、かんゆう,勧誘、  
 めいれい,命令、かんだうなど,感動等の、いみ,意味を、あらわ,表すものである。  
 しゅうじよし,終助詞に、ぞく,属するものには、こうご,口語  
 では、か、かしら、ぞ、ぜ、わ、や、さ、とも、な、ね、が、がな、がも、ばや  
 、なむ、よ、かし、を、とう,等がある』

“*Shuujoshi* adalah *joshi* yang dilekatkan pada 「副詞」 *fukushi* dan juga menyertai kata atau kata benda dan atau kata yang berpredikat yang berdiri pada predikat serta menambahkan jenis-jenis perasaan. *Shuujoshi* menunjukkan arti suatu masalah dan atau sindiran dan atau persetujuan dan atau permohonan dan atau perintah dan atau rasa haru, dan lain-lain. Partikel yang termasuk 「終助詞」 *shuujoshi* adalah か、かしら、ぞ、ぜ、わ、や、さ、とも、な、ね、 dan lain-lain (bahasa lisan), か、や、ぞ、も、は、そ、な、ね、が、なむ、よ、かし、を、 dan lain-lain (bahasa tulisan)”.

*Shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan perasaan pembicara seperti 202 aru, larangan, dan sebagainya (Tadasu, 1989:143-144). *Shuujoshi* adalah partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara seperti partikel-partikel *ka*, *na*, *ne* dan sebagainya (Bunkachoo dalam Sudjianto, 1978:29). Partikel pada akhir kalimat tertentu hanya mutlak dipakai oleh laki-laki (contohnya dalam penggunaan *shuujoshi* *~yo*, *~sa*, *~ze*, *~zo*) dan mutlak dipakai oleh perempuan (contohnya dalam penggunaan *shuujoshi* *~ne*, *~kashira*, *~wa*). *Shuujoshi* digunakan dalam suatu percakapan dengan dilihat tentang bagaimana keadaan perasaan pembicara kepada lawan bicara dan tingkah laku pembicara sebagaimana kemaskulinan dan kefeminimannya.

Penelitian ini menggunakan komik yang berjudul *ちびまる子ちゃん Chibi Marukochan 3* karya Momoko Sakura sebagai bahan penelitian.. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif juga dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui

prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin dalam Syamsuddin, 2007:73). Berdasarkan hal tersebut di atas sumber data yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah sumber tertulis berupa komik “ちびまる子ちゃんChibi Marukochan 3” dengan berbagai macam bentuk kalimat percakapan yang berisi penggunaan *danseigo* oleh tokoh utama Chibi Marukochan di dalamnya baik dalam penggunaan *shuujoshi* (~sa, ~kana/na, ~yo, ~ze, ~zo) dan penggunaan *ninshou daimeishi* (*boku, kimi, omae, aitsu, soitsu*). Sedangkan data penelitian ini adalah tuturan tokoh utama wanita yang menggunakan penanda ragam pria dalam komik Chibi Marukochan 3.

## ANALISIS

### 1. Penggunaan 終助詞 *Shuujoshi*

Penggunaan *shuujoshi* dalam komik Chibi Marukochan 3 sebanyak 188 buah kalimat, dengan rincian sebagai berikut:

1. Penggunaan *shuujoshi* 「～ね」 (~ne) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 40 kalimat menunjukkan ketegasan pikiran atau pendapat, menunjukkan perasaan kagum, menunjukkan rasa terkejut dan perasaan senang, menunjukkan ungkapan sepakat dengan pernyataan orang lain, dan lain-lain.

#### Data 1

Konteks: Percakapan terjadi antara Maruko dengan kakaknya. Maruko memberikan saran dan kritik kepada kakaknya setelah pertunjukan lomba lari yang diikuti kakaknya di sekolah tadi pagi. Maruko langsung mencemooh kakaknya karena telah melakukan kesalahan yang 203 nya tidak dilakukan, dan menurut Maruko hal tersebut merupakan suatu masalah kecil.

Maruko : おねえちゃん.... ,見たよ。きょうころんだでしょう。

ドジだねー。

*Kakak.....aku sudah lihat lho. Hari ini terjatuh kan??? Kesalahan yang tolol!!!*

Kakak : ,何よ。そんなことわざわざ ,言いにく ,着たのっ。いやな ,子ね。

*Apa sich????!hal itu dengan sengaja kamu katakan kan? Dasar anak yang menjengkelkan!*

Maruko : まる ,子をおいて。さきに ,学校行っちゃったりするから。

ばちがあたったのよ。 ,一緒にサザンカいたの ,見たかったのに。フン....

*Ya, Maruko nakal. Kakak ketularan karena sudah berangkat terlebih dahulu ke sekolah. Padahal tadi bisa melihat mekarnya sazanka bersama. Wuufh...*

Kakak : あした<sup>いっしょ</sup>,一緒にサザンカ<sup>み</sup>,見たよう。  
*Besok pasti dapat melihat sazanka bersama.*

Maruko : あしたもさいてるかどうかわかんないよー。  
*Besok masih mekar atau tidak ya tidak tahu! (V3H40)*

Analisis:

Pada data 1 tersebut, penggunaan *shuujoshi (~ne/nee)* pada tuturan Maruko adalah untuk menunjukkan ketegasan pikiran atau pendapat. Berdasarkan teori Naoko Chino (1996:120), *Shuujoshi (~ne/nee)* dipakai pada akhir kalimat atau bagian kalimat untuk menyatakan ketegasan pikiran atau pendapat pembicara. Hal ini digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara sehubungan dengan ungkapan yang diucapkan. Maruko menegaskan kepada kakaknya bahwa seharusnya kakaknya tidak melakukan kesalahan yang seperti itu, karena menurut akal Maruko hal tersebut sangatlah mudah dilakukan oleh dirinya sendiri. Dalam konteks tuturan tersebut Maruko menegaskan dengan penggunaan *shuujoshi (~ne/nee)*. Penggunaan *shuujoshi (~ne/nee)* pada data 1 memberi kesan seolah-olah Maruko menekan lawan tutur untuk menerima pendapatnya tentang kesalahan fatal yang telah dilakukan oleh kakaknya. Sesuai dengan teori Naoko Chino (1996:120) yaitu *shuujoshi (~ne/nee)* digunakan untuk menyatakan ketegasan pikiran atau pendapat pembicara. Hal ini digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara sehubungan dengan ungkapan yang diucapkan.

2. Penggunaan *shuujoshi* 「～よ」 (~yo) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 63 kalimat menunjukkan suatu permohonan, menegaskan bentuk tuturan.

Data 2

Konteks : Percakapan terjadi antara Maruko, Ibu dan kakaknya di ruang makan. Maruko merasa ibu dan kakaknya telah menyembunyikan sesuatu dari Maruko, sehingga dengan penuh pemaksaan Maruko berusaha untuk terus bertanya dan mendesak Ibu dan kakaknya untuk berterus terang kepada Maruko.

204

Maruko : あー!<sup>いまなに</sup>,今何かかくしたねー ズバリそうでしょう。  
*a....sekarang apa yang kalian sembunyikan?? Berterus teranglah!*

Ibu : あら!!! Hey!!!

Maruko : ,見せてよ!<sup>み</sup> *Perlihatkan!*

Kakak : ダメッ。 *Jangan!!*

Ibu : まる<sup>こ</sup>,子っ。 *Maruko.*

Maruko : さてはまる<sup>こ</sup>,子にかくれて、ふたりで<sup>なに</sup>,何かたべようとしたね。

Wah!! Kalian menyembunyikan sesuatu dari Maruko, apa yang telah kalian makan berdua??

Ibu : ちがうよ。 Bukan begitu ya! (V3H34)

Analisis:

Pada data 2, *shuujoshi* (~yo) digunakan untuk menunjukkan bentuk permohonan si penutur kepada orang lain. Tuturan tersebut muncul ketika Maruko marah setelah mengetahui ada sesuatu yang disembunyikan oleh ibu dan kakaknya di meja makan. Karena kakaknya menyembunyikan kedua tangannya di bawah meja makan maka Maruko meminta kakaknya mengeluarkan tangannya sambil berkata [tolong perlihatkan]. Bentuk penggunaan *shuujoshi* (~yo) tersebut adalah untuk menegaskan bentuk perintah yang telah diucapkan oleh Maruko kepada kakaknya. Tujuan dari penggunaan bentuk *shuujoshi* (~yo) tersebut adalah agar lawan tutur dapat menuruti bentuk kalimat perintah yang telah ditegaskan oleh Maruko dalam tuturannya. Dengan penegasan penolakan sang kakak merespon tuturan Maruko hanya dengan kata 「ダメッ」.

3. Penggunaan *shuujoshi* 「~わ」 (~wa) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 12 kalimat menunjukkan perasaan kagum kepada lawan tutur, memperlembut pernyataan.

### Data 3

Konteks : Tuturan tersebut diucapkan Maruko seorang diri sambil memikirkan cowok impiannya. Maruko mencoba untuk berkhayal tentang cowok impiannya sambil mencoba untuk menulis surat kepada cowok yang diimpikan oleh Maruko.

Maruko : ほほーう<sup>ほし</sup>, 星と<sup>し</sup>, 詩と<sup>さつきよく</sup>, 作曲が<sup>しゅみ</sup>, 趣味ねエ。こりや  
いい<sup>ところ</sup>, 所のボンボンだな。

*Hoho...bintang, puisi, dan pencipta lagu adalah kesukaannya ya.*

Maruko : てがみか, 手紙書こう。えへへへ。Menulis surat ah!!!hehehehe.

Maruko : これなら<sup>た</sup>, 他のライバルの<sup>ぶんつうあいて</sup>, 文通相手も<sup>か</sup>, 勝ちぬけるわ。  
*Kalau seperti ini pesaing yang lain lawan koresponden juga pasti bisa terus menang niy..*

Maruko : ぶんつう, 文通なんて 205 だまし<sup>あ</sup>, 合いよ。

*Korespondensi adalah uwan dari tipu menipu niy..(V3H168)*

Analisis:

Berdasarkan data 3 ini, *shuujoshi* (~wa) digunakan untuk memperlembut bentuk tuturan Maruko bahwa kemenangan akan dapat diperolehnya dibandingkan dengan pesaing yang lain. Tuturan tersebut dikatakan oleh Maruko ketika melakukan koresponden dengan pria yang diimpikan oleh Maruko. Ia memperlembut tuturannya

untuk menumbuhkan semangat agar Maruko tetap bersemangat untuk menemukan pria impiannya. Penggunaan *shuujoshi* (~wa) yang dituturkan oleh Maruko sesuai dengan teori Naoko Chino yang menyebutkan penggunaan *shuujoshi* (~wa) adalah untuk memperlambat sesuatu dalam suatu pernyataan.

4. Penggunaan *shuujoshi* 「～かな」 (~kana) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 24 kalimat menunjukkan ketidakpastian menunjukkan ketidakpastian, menunjukkan pertanyaan kepada diri sendiri ataupun orang lain.

Data 4

Konteks : Percakapan terjadi antara Maruko dan Hiroaki sebelum dimulainya permainan di rumah Maruko. Hiroaki mencurigai teman baru yang tidak dikenalnya baik oleh Hiroaki sendiri maupun oleh Maruko sebagai tuan rumah.

Hiroaki : やい、まる<sup>こ</sup>,子っ。 Maruko...

Maruko : なによ。Ada apa?

Maruko : <sup>み</sup>,見たことないねーあんないとこいたつけかなー。  
*Saya tidak pernah melihatmu..apakah kamu saudara sepupu ya??*

Hiroaki : な、あやしだろ?もしかして<sup>かんけい</sup>,関係ない<sup>いえ</sup>,家の<sup>こ</sup>,子  
<sup>としま</sup>なのに、お<sup>おも</sup>,年玉もらおうと<sup>しんにゅう</sup>,思っ<sup>て</sup>,侵入  
したんじゃ....

*Apakah tidak ada yang aneh?? Saya rasa ia hanya ingin mendapat angpao, karena ia tidak ada hubungannya dengan rumah ini. Dia penyelinap... (V3H50)*

Analisis:

Pada data 4 ini, tuturan Maruko menggunakan *shuujoshi* (~kana/kanaa) dengan tujuan untuk bertanya kepada lawan tutur Maruko. Menurut teori Naoko Chino (1996: 120) dan Sudjianto (2000: 69), *shuujoshi* (~kana/kanaa) juga digunakan untuk memberikan pertanyaan baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Dalam kalimat ini, Maruko memberikan pertanyaan kepada Hiroaki yang baru pertama kali dilihatnya. Maruko bertanya langsung kepada yang bersangkutan untuk mengetahui jawabannya secara langsung.

5. Penggunaan *shuujoshi* 「～な」 (~na) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 35 kalimat menekankan ke<sup>206</sup>empertegas makna ungkapan ekspresif, menyatakan harapan atau keinginan.
6. Penggunaan *shuujoshi* 「～さ」 (~sa) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 8 kalimat menegaskan jawaban kritis.

7. Penggunaan *shuujoshi* 「～ぜ」 (*~ze*) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 2 kalimat membuat suatu pernyataan kepada lawan tutur.
8. Penggunaan *shuujoshi* 「～ぞ」 (*~zo*) yang digunakan oleh Marukochan terdapat sebanyak 4 kalimat menambah kekuatan kata

#### Data 5

**Konteks** : Tuturan yang diucapkan Maruko terjadi setelah kakaknya memamerkan taktik bakpao yang ditunjukkan kepada Maruko. Maruko merasa tersaingi dan harus memenangkan taktik bakpao, oleh karena itu Maruko mencari ide lain.

**Maruko** : それにしてもおねえのやつ <sup>あたま</sup>, 頭にくる!  
*Walaupun hal ini sudah kulakukan kepada kakak, membuat marah saja*

**Maruko** : よしいいこと <sup>おも</sup>, 思いついたぞ。  
*Yup! Saya ingat suatu ide bagus!*

**Maruko** : アイスをみせびらかして <sup>た</sup>, 食べてやろ。  
*Coba memamerkan es krim dan mencoba untuk makan di depannya.*  
 (V3H31)

#### **Analisis:**

Berdasarkan data tersebut, penggunaan *shuujoshi* (*~zo*) adalah menambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri atau mendesak diri sendiri agar mencari ide jitu untuk mengalahkan taktik bakpao kakaknya. Bentuk penegasan *shuujoshi* (*~zo*) pada kalimat tersebut terletak pada tuturan yang menyebutkan bahwa Maruko mulai tersadar menemukan ide jitu. Sesuai dengan teori Noko Chino dan Sudjianto, *shuujoshi* (*~zo*) digunakan untuk menambah kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri atau mendesak diri sendiri. Pemilihan dan penggunaan *shuujoshi* (*~zo*) oleh Maruko dalam tuturannya memiliki fungsi partikel akhir yang diperuntukkan untuk mempertegas informasi makna yang akan disampaikan, dalam tuturan tersebut berupa tuturan yang dipertegas untuk mengingatkan diri sendiri akan sesuatu hal. Karena untuk mempertegas makna tuturan, maka *shuujoshi* (*~zo*) ini memiliki karakter dan ciri yang tegas, keras, dan langsung mengarah pada sasaran.

Penggunaan *ninshou daimeishi* yang ditemukan dalam komik *ちびまる子ちゃん* Chibi Marukochan 3 berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sudjianto yaitu antara lain sebagai berikut:

1. *Taishou* yaitu pronomina yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara. Diantaranya adalah penggunaan kata *anata*, *kimi*, *omae*, dan *kisama*. Penggunaan pronomina persona tersebut yang ditemukan didalam komik Chibi Marukochan antara lain adalah kata *anata* dan *omae* dalam kalimat yang digunakan oleh tokoh utama yaitu Chibi Marukochan. Kata *omae* pada kalimat tersebut yang diucapkan oleh Maruko adalah untuk merendahkan orang yang diajak bicara.
2. *Tashou* ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan kedua. Pronomina persona dalam bahasa Jepang terbagi atas 3 kelompok yaitu *kinshou* (*kono kata*, *koitsu*), *chuushou* (*sono kata*, *soitsu*), dan *enshou* (*ano kata*, *aitsu*). Penggunaan pronomina persona tersebut yang ditemukan di dalam komik *Chibi Marukochan* antara lain adalah kata *koitsu*, *kare*, *kanojo*, dan *aitsu* dalam kalimat yang digunakan oleh tokoh utama yaitu Chibi Marukochan. menunjukkan persamaan usia yang dimiliki dengan lawan tutur antara Maruko dan teman barunya. Berdasarkan teori Sudjianto, pronomina persona *kono kata* merupakan kata yang lebih halus penggunaannya daripada kata *koitsu*. Maruko menggunakan kata tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dikarenakan persamaan usia yang dimiliki untuk lebih menegaskan bentuk tuturannya tersebut.

Maruko : またアイツ....  
Dia lagi...

Maruokun : さくらくん、あなたはいまモーレツに<sup>あたま</sup>、頭にきていますね。ずばりそうでしょう。  
Sakura, kamu sekarang sudah hebat ya. Benar begitu kan?

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan yang ada dalam penelitian ini adalah:

Bentuk penggunaan bahasa gender yang ada dalam penelitian ini yaitu dilihat dari penggunaan *shuujooshi* dan *ninshou daimeishi* penanda ragam bahasa pria dan wanita yaitu:

a. Penggunaan *shuujoshi* yang ditemukan sebagai penanda ragam bahasa pria adalah *shuujoshi* (~yo, ~kana, ~na/naa, ~sa, ~ze, ~zo) sebanyak 136 kalimat dan data yang dianalisis sebanyak 15 data. Mayoritas penggunaan *shuujoshi* (yo, kana, na, sa, ze, zo) dalam tuturan Maruko adalah untuk:

- i. Penggunaan *shuujoshi* (~yo) <sup>208</sup> untuk menunjukkan bentuk omelan atau untuk menghina lawan tutur.
  - ii. Penggunaan *shuujoshi* (~kana) adalah untuk menyatakan pertanyaan kepada diri sendiri ataupun untuk orang lain.
  - iii. Penggunaan *shuujoshi* (~na) adalah untuk menunjukkan perasaan yang dialami penutur.
  - iv. Penggunaan *shuujoshi* (~sa) adalah untuk menyatakan suatu bentuk penegasan bentuk tuturan.
  - v. Penggunaan *shuujoshi* (~ze) adalah untuk menunjukkan pernyataan dan memamerkan sesuatu kepada lawan tutur.
  - vi. Penggunaan *shuujoshi* (~zo) adalah untuk suatu perintah atau ancaman dan kekuatan kata untuk mendesak diri sendiri.
- b. Penggunaan *shuujoshi* yang ditemukan sebagai penanda ragam bahasa wanita adalah *shuujoshi* (~ne/nee, ~wa, ~kashira) sebanyak 52 kalimat dan data yang dianalisis sebanyak 11 data.
- c. Penggunaan *ninshou daimeishi* yang ditemukan sebagai penanda ragam bahasa pria adalah (*omae, koitsu, aitsu*) sebanyak 4 kalimat dan yang dianalisis ada 3 data.

## IMPLIKASI

Penelitian ini hanya membahas sebagian kecil dari luasnya kajian penggunaan bahasa gender dalam percakapan yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pengguna bahasa Jepang melalui kajian sociolinguistik. Sebagai penutup, beberapa saran dan harapan dari peneliti yang berhubungan dengan penelitian penggunaan ragam bahasa pria *danseigo* oleh tokoh utama dalam komik Chibi Marukochan 3 ini khususnya dan untuk penelitian lain yang sejenis, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajar sosiolinguistik dapat menemukan penelitian baru khususnya tentang penggunaan ragam bahasa sehari-hari masyarakat Jepang baik secara informal ataupun formal.
2. Dengan penelitian ini juga peneliti berharap kebingungan dalam berbagai permasalahan penggunaan ragam bahasa dapat dimengerti. Hal ini dapat diterapkan dengan diadakannya bentuk penelitian sejenis melalui pengaplikasian teori yang berbeda tentang penyimpangan penggunaan ragam bahasa dilihat dari berbagai aspek yang melatarbelakangi secara lebih mendetail.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chino, Naoko. 1996. *Partikel Penting Bahasa Jepang diterjemahkan oleh Nazir Ramli*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1996. *Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa dalam PELLBA 8*. Yogyakarta: Kanisius
- Daryono, Dodik. 2008. *Penggunaan Danseigo Dalam Komik Get Backers Jilid 9-10 karya Rando Ayamine dan Yuya Aoki*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBJ FBS Unesa
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Retika Aditama
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Meiningsih, Eprata. 2004. *Penggunaan Shuujoshi Ragam Bahasa Pria dalam Komik Detektif Conan Vol.6*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBJ FBS Unesa
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Shinmura, Izuru. Showa-58. 広辞苑. Tokyo: 岩波書店
- Subandi, dkk. 2007. *Persepsi Masyarakat Jepang Terhadap Ragam Bahasa Wanita Bahasa Jepang sebagai Laporan Penelitian Fundamental*. Laporan Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Lembaga Penelitian Unesa

- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc
- \_\_\_\_\_. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Lingustik Umum* . Jakarta: Kesaint Blanc
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: HUP
- Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun. 2005. *Penulisan Skripsi 210 Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi UNESA*. Surabaya: Unesa University Press
- Udjang. 2002. *Sosiolinguistik-Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press